

ANALISIS FINANSIAL AGROINDUSTRI TAHU DI KECAMATAN MASBAGIK KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Financial Analysis of Tofu Agroindustry in Masbagik Distric East Lombok Regency

Lia Oktaviani*), Taslim Sjah**), dan Nurtaji Wathoni **)

(*). Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

(**). Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah : (1) Menganalisis proses produksi dalam usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur; (2) menganalisis pendapatan usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur; (3) menganalisis titik BEP pada usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, menurut Nazir (2014) metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha tahu yang ada di Kecamatan Masbagik. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja atau *purposive sampling* dan penentuan responden dilakukan secara sensus. Analisis data yang digunakan berupa data kualitatif dan data kuantitatif, dan sumber data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembuatan tahu meliputi: (1) pencucian dan perendaman; (2) penggilingan; (3) perebusan; (4) penyaringan dan penggumpalan; (5) pengepresan dan pemotongan; (2) Satu kali periode produksi tahu sebanyak 6.343 potong per proses dengan total produksi 164.926 potong per bulan. Rata-rata harga jual tahu adalah Rp 502 per potong sehingga diperoleh penerimaan Rp 3.197.333,- per proses atau Rp 83.130.666 per bulan. Total biaya produksi Rp 1.394.532,- per proses atau Rp 36.257.836,- per bulan yang terdiri atas biaya variabel Rp 1.382.500,- per proses atau Rp 35.945.000,- per bulan dan biaya tetap Rp 12.032,- per proses atau Rp 312.836,- per bulan dan pendapatan Rp 1.802.801,- per proses atau Rp 46.872.829,- per bulan. Usaha agroindustri tahu memiliki nilai $R/C = 2,29 > 1$ yang berarti secara finansial layak untuk dikembangkan. Nilai BEP-penjualan usaha tahu adalah Rp 21.198,- per proses atau Rp 551.148,- per bulan; nilai BEP-produksi adalah 42 potong per proses atau 1.093 potong per bulan dan nilai BEP-harga adalah Rp 219 per potong..

Kata Kunci : Agroindustri Tahu, Pendapatan, BEP

ABSTRACT

The research objectives were: (1) to analyze the production process in the tofu agro-industry in Masbagik District, East Lombok Regency; (2) analyzing the

income of tofu agro-industry in Masbagik District, East Lombok Regency; (3) analyze the BEP point in the tofu agro-industry business in Masbagik District, East Lombok Regency. The method used in this research is descriptive method, according to Nazir (2014) descriptive method is a method in examining the status of human groups, an object, a condition, a system of thought or a class of events in the present. The unit of analysis in this study is the tofu business in Masbagik District. The determination of the research area was carried out purposively or purposively sampling and the determination of the respondents was carried out by means of a census. The data analysis used was in the form of qualitative data and quantitative data, and the data sources used were secondary data and primary data.

The results showed that: (1) The process of making tofu includes: (1) washing and soaking; (2) milling; (3) boiling; (4) filtering and coagulation; (5) pressing and cutting; (2) One production period of tofu was 6,343 pieces per process with a total production of 164.926 pieces per month. The average selling price of tofu is IDR 502,- per piece, resulting in a revenue of IDR 3.197.333,- per process or IDR 83.130.666,- per month. Total production costs is IDR 1.394.532,- per process or IDR 36.257.836,- per month consisting of variable costs IDR 1.382.500,- per process or IDR 35.945.000,- per month and fixed costs IDR 12.032,- per process or IDR 312,836,- per month and income IDR 1.802.801, - per process or IDR 46.872.829,- per month. Tofu agro-industry business has R/C value = 2.29 > 1, which means that it is financially feasible to develop. (3) Value of BEP-sales of tofu business is IDR 21.198,- per process or IDR 551.148,- per month; BEP-production value is 42 pieces per process or 1.093 pieces per month and BEP-price value of IDR 219,- per piece.

Key-word: Tofu Agroindustry, Income, BEP

PENDAHULUAN

Latar belakang

Agroindustri merupakan suatu bentuk kegiatan atau aktivitas yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman maupun hewan. Mendefinisikan agroindustri dalam dua hal yaitu pertama, agroindustri sebagai industri yang berbahan baku utama dari bahan baku pertanian, dan kedua agroindustri sebagai suatu tahapan pembangunan kelanjutan dari pembangunan pertanian tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri.

Agroindustri tahu merupakan industri rumahan yang mengolah kacang kedelai dengan melalui berbagai proses produksinya hingga menghasilkan output berupa tahu. Kedelai merupakan salah satu komoditas strategis dari komoditas tanaman pangan yang lain seperti padi, jagung dan ubi kayu. Selain sebagai bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia. Agroindustri tahu dapat memberikan nilai tambah terhadap komoditas kedelai seperti pendapatan dan perekonomian masyarakat sekitar dan dapat membuka kesempatan kerja bagi masyarakat di

sekitar agroindustri tahu tersebut sehingga pengembangan produksi dan pengolahan hasil perlu terus ditingkatkan (Nunung, 2012).

Kebutuhan bahan baku dalam produksi pembuatan tahu adalah kacang kedelai. Kebutuhan kedelai dapat ditinjau dari penggunaannya sebagai bahan baku oleh industri, banyaknya pengusaha dan jumlah kedelai yang dipakai setiap produksi menjadi total jumlah kedelai yang harus tersedia. Pemenuhan bahan baku kedelai saat ini dilakukan oleh pemerintah yaitu secara impor dan sebagian kecil dipenuhi oleh hasil produksi dalam negeri. Penggunaan kedelai oleh pengusaha tahu dalam penentuan jumlah dan takaran cukup beragam, jumlah dan takaran tiap kali produksi pun menjadi formulasi khas setiap perajinnya. Keberadaan kedelai lokal di musim tertentu juga mengubah komposisi yang dipakai, sehingga permintaan terhadap kedelai impor tidak selalu tetap (Adinasa & Fitri Awaliyah, 2021).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki prospek yang bagus di Kabupaten Lombok Timur adalah kedelai. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017, luas panen kedelai mencapai 94.948 Ha dengan rata-rata produksi 13,17 kw/ha. Kedelai merupakan bahan makanan yang banyak dikenal masyarakat karena rasanya enak dan gurih serta nilai gizinya yang sangat tinggi. Kedelai yang telah dimatangkan bisa langsung dikonsumsi atau bisa diolah dahulu menjadi berbagai macam makanan, salah satunya yaitu tahu.

Tingginya harga kedelai saat ini yang menjadi bahan baku pembuatan tahu membuat para pengrajin tahu mengalami penurunan pendapatan yang mengakibatkan kerugian. Potensi ketersediaan bahan baku di wilayah kecamatan masbagik yang langsung ditelusuri oleh peneliti yaitu rata-rata per kilogram kedelai impor senilai Rp 11.000.00-, dan potensi ketersediaan bahan baku dari luar wilayah yaitu rata-rata per kilogram kedelai impor senilai Rp 12.000.00-,. Para pengrajin tahu perlu mengetahui cara mempertahankan kualitas bentuk serta rasa dalam pembuatan tahu ketika harga bahan baku kedelai mengalami kenaikan. Berdasarkan masalah ini, ada beberapa rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana proses produksi dalam usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur?; 2) Berapa besar pendapatan agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur?; 3) Bagaimana tingkat Break Even Point (BEP) usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur?

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Analisis Ekonomi Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.”**

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) menganalisis proses produksi dalam usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur; 2) Menganalisis pendapatan usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur; 3) Menganalisis titik BEP pada usaha agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nazir (2014), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Penelitian dilakukan di Kecamatan Masbagik yang merupakan salah satu kecamatan yang memiliki industri pembuatan tahu terbesar yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Kecamatan Masbagik terdiri dari 10 desa. Dari 10 desa tersebut, terdapat 3 desa yang ada industri pembuatan tahu, yaitu Desa Danger (3 unit usaha), Desa Masbagik Timur (2 unit usaha) dan Desa Paokmotong (10 unit usaha). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan di ketiga desa tersebut secara sengaja atau *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa usaha industri pembuatan tahu di Kecamatan Masbagik hanya ada di Desa Danger, Desa Masbagik Timur dan Desa Paokmotong. Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha atau pemilik industri tahu. Jumlah responden ditetapkan secara sensus, yaitu semua pelaku atau pengusaha industry tahu yang ada di Kecamatan Masbagik dijadikan sebagai responden, yaitu: 3 unit usaha di Desa Danger, 2 unit usaha di Desa Masbagik Timur dan 10 unit usaha di Desa Paokmotong, sehingga jumlah responden sebanyak 15 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dari penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Analisis Data

- 1). Untuk mengetahui proses pembuatan tahu dalam agroindustri tahu dapat dianalisis secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi setiap proses yang dilakukan.
- 2). Untuk menganalisis pendapatan setiap jenis usahatani sayuran diselesaikan dengan

Total Biaya

Total biaya merupakan hasil penjumlahan biaya tetap dengan biaya variabel dengan satuan rupiah (Rp).

Rumus : $TC = FC + VC$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Penerimaan

Penerimaan adalah jumlah total produksi agroindustri tahu dikalikan dengan harga yang berlaku dalam satu kali produksi dalam satu tahun, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Rumus : $TR = P_y \cdot Y$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

Py = Harga Produk (Rp/Kg)

Y = Jumlah Produksi

Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (TR) yang didapatkan dengan total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam satu kali produksi yang dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).

Rumus : $Pd = TR - TC$

Keterangan :

Pd = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Analisis Kelayakan Finansial

Kelayakan finansial suatu usaha dapat dihitung melalui perbandingan atau rasio antara penerimaan (R) dengan total biaya (C). Menurut Soekarwati (2006), nilai R/C menunjukkan seberapa besar biaya yang dikorbankan dapat memberikan penerimaan. Analisis kelayakan finansial dapat dirumuskan:

Rumus : $KF = TR/TC$

Keterangan :

KF = Kelalakan Finansial

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Kriteria untuk menganalisis layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan atau diusahakan sebagai berikut :

Jika $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan

Jika $R/C = 1$, maka usaha tersebut berada pada kondisi BEP (Impas)

Jika $R/C < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan

Titik Impas atau *Break Even Point* (BEP)

Sukirno (2005) menyatakan titik impas atau *Break Event Point* dimana tingkat operasi perusahaan yang mencapai suatu tingkat produksi dimana biaya total sama dengan hasil penjualan total. Penentuan BEP dapat diformulasikan sebagai berikut:

Rumus :

$$\text{BEP Penjualan} = \frac{\text{TFC}}{1 - \frac{\text{TVC}}{\text{P}}}$$

$$\text{BEP produksi} = \frac{\text{TFC}}{\text{P} - \text{AVC}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{TC}}{\text{Y}}$$

Keterangan :

BEP = *Break Even Point*

FC = *Fixed Cost* atau Biaya Tetap

AVC = *Average Variabel Cost* (Biaya Variabel Rata-rata)

P = *Price* atau Harga (Rp/kg)

TC = Total Cost atau Total Biaya (Rp)

Y = Produksi (kg)

Kriteria :

Nilai BEP < Nilai produksi yang diperoleh pengusaha, maka usaha tersebut menguntungkan.

Nilai BEP > Nilai produksi yang diperoleh pengusaha, maka usaha tersebut tidak menguntungkan.

Nilai BEP = Nilai produksi yang diperoleh pengusaha, maka usaha tersebut mengalami titik impas.

HASIL PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan pengalaman berusahatani.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pengusaha Tahu Berdasarkan Umur di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, 2022

No.	Kisaran Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	30-40	7	46,67
2.	40-50	7	46,67
3.	50-60	1	6,66
	Jumlah	15	100,00
	Rata-rata	41	
	Kisaran	30-52	

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Kisaran umur responden dalam penelitian adalah 30-52 tahun dengan rata-rata umur pengusaha tahu berjumlah 41 tahun. Pengusaha tahu yang memiliki umur berkisar antara 30-40 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 46,67%, pengusaha tahu yang memiliki umur berkisar 40-50 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase sebesar 46,67%, pengusaha tahu yang berumur 50-60 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase sebesar 6,66%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengusaha tahu berada pada usia kerja karena pengusaha tahu berumur 15 tahun keatas.

Tabel 2. Karakteristik Responden Pengusaha Tahu Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, 2022

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	TTSD	0	0
2.	TSD	6	40,00
3.	TSLTP	7	46,67
4.	TSLTA	2	13,33
	Jumlah	15	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Tingkat pendidikan pengusaha tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur di kelompokkan menjadi 4 yaitu, Tidak Tamat Sekolah Dasar (TTSD), Tamat Sekolah Dasar (TSD), Tamat Sekolah Lanjut Tingkat Pertama

(TSLTP)/SMP, dan Tamat Sekolah Lanjut Tingkat Atas (TSLTA)/SMA. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam penentuan sejauh mana kinerja pengusaha dalam melakukan proses pemuatan tahu.

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa pengusaha tahu dengan tingkat pendidikan TTSD berjumlah 0 orang, TSD sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 40%, pengusaha dengan tingkat pendidikan TSLTP sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 46,67 % serta pengusaha dengan tingkat pendidikan TSLTA sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 13,33%.

Tabel 3. Jumlah Anggota Keluarga Responden Pengusaha Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1-2	3	20,00
2.	3-4	10	66,66
3.	5-6	2	13,33
4.	≥8	0	0,00
Jumlah		15	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa kisaran jumlah anggota keluarga 1-2 orang paling banyak yaitu sebanyak 3 responden dengan persentase sebesar 20,00%, kemudian kisaran jumlah anggota keluarga 3-4 sebanyak 10 responden dengan persentase sebesar 66,66% dan kisaran jumlah anggota keluarga 5-6 sebanyak 2 responden dengan persentase sebesar 13,33%. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah tanggungan keluarga yang berada dalam satu rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula biaya hidup yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan hidup keluarga.

Tabel 4. Pengalaman Usaha Responden Dalam Usaha Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

No.	Pengalaman Berusaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2-5	9	60,00
2	6-10	2	13,33
3	11-15	3	20,00
4	16-20	0	0,00
5	20-25	1	6,67
Jumlah		15	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa kisaran pengalaman usaha terbanyak pada kisaran 2-5 tahun dengan jumlah responden 9 orang atau 60,00%, sedangkan untuk pengalaman usaha 6-10 tahun sebanyak 2 responden atau 13,33% dan untuk kisaran pengalaman usaha 20-25 tahun sebanyak 1 responden atau 6,67%. Dengan demikian pengalaman usaha tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur dapat dikatakan responden memiliki pengalaan usaha yang masih baru.

Proses Pembuatan Tahu

Proses produksi pembuat tahu terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Sebelum melakukan proses pengolahan kedelai menjadi tahu, hal yang pertama kali

dilakukan adalah pencucian kedelai. Proses pembuatan tahu terdiri dari pencucian dan perendaman, penggilingan, perebusan, penyaringan dan penggumpalan, pengepresan dan pencetakan atau pemotongan. Uraian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembuatan tahu sebagai berikut.

1) Pencucian dan perendaman

Mencuci dan merendam kedelai akan memperlunak biji kedelai sehingga akan mengurangi energi yang diperlukan selama proses penggilingan nanti. Proses perendaman umumnya dilakukan secara manual oleh pengrajin sendiri, alat untuk merendam biji kedelai yaitu ember. Perendaman kedelai dilakukan dengan cara menuangkan kedelai kering kedalam ember kemudian diberi air secukupnya. Perendaman biasanya dilakukan berkisar antara 4-5 jam kemudian biji kedelai yang telah direndam dibersihkan dengan menghilangkan air rendaman beserta kotoran-kotoran yang umumnya mengapung diatas air.

2) Penggilingan

Biji kedelai kemudian digiling menjadi bubur kedelai. Penggilingan bertujuan untuk memperkecil ukuran partikel kedelai sehingga akan mempermudah ekstraksi protein kedalam susu kedelai. Selama penggilingan dilakukan penambahan air sedikit demi sedikit secara bertahap hingga mencapai kekentalan yang sesuai untuk proses perebusan.

3) Perebusan

Bubur kedelai yang diperoleh sebagai hasil penggilingan selanjutnya dimasukkan kedalam bak masak dengan penambahan air lagi sehingga bubur kedelai menjadi encer kemudian dimasak. Memasak bubur kedelai masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan metode pemanasan langsung pada wajan yang dipasangkan permanen diatas tungku. Proses pemasakan dimulai dengan memasukkan sejumlah air kedalam wajan pemasak lalu dipanasi, setelah panas bubur kedelai hasil proses penggilingan kemudian dimasukkan kedalam wajan tersebut dan dipanaskan hingga mendidih.

4) Penyaringan dan penggumpalan

Bubur kedelai yang telah dimasak kemudian disaring untuk mendapatkan sari kedelai. Penyaringan yang umum dilakukan dengan meletakkan bubur kedelai diatas keranjang yang sudah dilapisi kain kemudian diaduk hingga cairan keluar. Penyaringan dilakukan beberapa kali untuk menghasilkan sari kedelai yang maksimal. Hasil utama penyaringan ini adalah sari kedelai, sedangkan hasil sampingannya berupa ampas yang banyak digunakan sebagai pakan ternak. Air sari bubur kedelai yang sudah tertampung kemudian dilakukan proses penggumpalan. Untuk menggumpalkan sari kedelai, para pengrajin menggunakan air garam.

5) Pengepresan dan pemotongan

Bubur kedelai yang telah digumpalkan kemudian dicetak menjadi tahu. Para pengrajin menggunakan teknik cetak bungkus, teknik ini dilakukan dengan bantuan alat press berbahan kayu. Tahu yang akan dicetak sebelumnya dibungkus dengan kain yang dipotong menjadi segi empat kemudian ditutup oleh alat press yang terbuat dari kayu dan dipasangkan beban berat untuk proses pengepresan. Setelah dilakukannya pengepresan kemudian kain pembungkus tersebut dilepaskan untuk dilakukan proses pencetakan dengan memindahkan gumpalan sari kedelai menuju tampah/nyiru dan dilakukan pemotongan dengan menggunakan alat sederhana yaitu

kayu tipis panjang sebagai pengganti garisan. Pemotongan dilakukan sesuai dengan ukuran tahu yang biasa diproduksi untuk dipasarkan.

Analisis Biaya Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Dalam melakukan suatu usaha pembuatan tahu tidak dapat terlepas dari biaya yang akan menunjang proses produksi. Biaya yang dimaksud adalah total dari seluruh biaya yang dikeluarkan satu kali proses produksi. Biaya produksi dalam usaha pembuatan tahu terdiri dari 2 jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk mengetahui total biaya produksi usaha pembuatan tahu dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Pembuatan Tahu di Kecamatan Masbagik Tahun 2022.

Nomor	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Biaya Tidak Tetap	
	a. Biaya Bahan Baku	1.084.167
	b. Biaya Bahan Penolong	193.667
	c. Biaya Tenaga Kerja	60.667
	d. Biaya Lainnya	44.000
	Jumlah	1.382.501
2	Biaya Tetap	
	a. Biaya Penyusutan Alat	12.032
	Total biaya (TVC+TFC)	1.394.532

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5. diketahui bahwa rata-rata biaya dalam satu kali proses produksi tahu sebesar Rp. 1.394.532,-. Terdiri dari biaya tidak tetap sebesar Rp. 1.382.501,- dan biaya tetap sebesar Rp. 12.032,-. Besarnya biaya produksi pada produk tersebut disebabkan oleh besarnya biaya bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Secara rinci biaya agroindustri tahu diuraikan pada pembahasan berikut.

a. Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh aktivitas produksi yang dilakukan. Biaya tidak tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pembelian bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja dan bahan lainnya. Rata rata biaya tidak tetap dalam usaha agroindustri tahu ini dapat di lihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Rata Rata Biaya Tidak Tetap Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik Tahun 2022

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Bahan Baku	
	- Kedelai	1.084.166
2	Bahan Penolong	
	- Air Garam	70.000
	- Air	17.333

- Sekam	51.666
- Bensin	46.666
- Kresek	8.000
3 Tenaga Kerja	
- TKDK	0
- TKLK	60.666
4 Lainnya	
- Listrik	44.000
Total	1.382.500

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Biaya bahan baku dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku berupa kedelai. Berdasarkan Tabel 6. rata-rata biaya bahan baku dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 1.084.166,- dengan rata-rata bahan baku yang digunakan sebanyak 85 kg dengan harga rata-rata sebesar Rp. 12.754,-.

Biaya bahan penolong dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan penolong dari hasil produksi tahu. Terdapat 5 jenis bahan penolong dalam penelitian ini yaitu air garam, air, sekam, bensin dan kresek. Berdasarkan Tabel 6. diketahui bahwa rata-rata biaya bahan penolong dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 193.666,- yang terdiri dari biaya pembelian air, garam, sekam, bensin dan kresek.

Biaya tenaga kerja dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam bentuk upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang melakukan kegiatan produksi pada usaha tahu. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam satu kali proses produksi sebesar Rp. 60.666,-. Kegiatan dalam proses produksi meliputi pencucian dan perendaman, penggilingan, penyaringan dan penambahan air garam, pengepresan, pemotongan dan pengangkutan. Biaya lainnya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha sebesar Rp. 44.000,-. komponen biaya lainnya yang dikeluarkan meliputi biaya listrik.

b. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak ataupun sedikit. Biaya tetap yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri tahu berupa biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan alat terdiri dari tungku, mesin penggiling, tampah, bak, cetakan, pengaduk, keranjang dan kain saring. Untuk mengetahui lebih rinci biaya penyusutan dari alat-alat yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat dalam Satu Kali Proses Produksi Tahun 2022.

No	Uraian	Biaya(Rp)
1	Penyusutan Alat	
	- Tungku	2.637
	- Mesin Penggiling	3.697
	- Tampah	2.314
	- Bak	902
	- Cetakan	1.680

- Pengaduk	66
- Keranjang	167
- Kain Saring	584
Total	12.047

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 7. diketahui bahwa biaya penyusutan alat dari masing-masing jenis produk berbeda-beda. Biaya penyusutan alat dalam satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp. 12.047. Komponen biaya penyusutan alat terdiri dari biaya penyusutan tungku sebesar Rp. 2.637, biaya penyusutan mesin penggiling sebesar Rp. 3.697, biaya penyusutan tampah sebesar Rp. 2.314, biaya penyusutan bak sebesar Rp. 902, biaya penyusutan cetakan sebesar Rp. 1.680, biaya penyusutan pengaduk sebesar Rp. 66, biaya penyusutan keranjang sebesar Rp. 167 dan biaya penyusutan kain saring sebesar Rp. 584.

Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu

Produksi dalam penelitian ini adalah jumlah produksi tahu yang dihasilkan oleh dalam satu kali proses produksi. Penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi dengan harga produk yang dihasilkan. Sedangkan pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama melakukan proses produksi. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan dari usaha agroindustri tahu di kecamatan Masbagik tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usaha Agroindustri Tahu Dalam Satu Kali Produksi di Kecamatan Masbagik Tahun 2022.

Nomor	Uraian	Nilai
1	Produksi (ptg)	6.343
2	Harga (Rp/ptg)	503
3	Penerimaan (Rp)	3.197.333
4	Biaya Produksi (Rp)	1.394.532
5	Pendapatan (Rp)	1.802.801

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 8. diketahui bahwa rata-rata pendapatan dalam satu kali proses produksi tahu diperoleh sebesar Rp. 1.802.801,- dengan rata-rata total produksi sebanyak 6.343 potong dengan rata-rata harga per potongnya sebesar Rp. 504,-. Sehingga di peroleh penerimaan pada usaha agroindustri tahu di kecamatan Masbagik sebesar Rp. 3.197.333,- dan total biaya usaha sebesar Rp. 1.394.532,-. Maka pendapatan usaha agroindustri tahu di kecamatan Masbagik sebesar Rp. 1.802.801,-.

Analisis Titik BEP Pada Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, 2022

Analisis *Break Even Point* (BEP) menunjukkan berapa besar volume penjualan yang harus dicapai sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian atau biaya produksi yang dikeluarkan dapat tertutupi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Volume penjualan pada kondisi BEP menunjukkan perusahaan tidak memperoleh keuntungan dan tidak pula mengalami kerugian.

a. Analisis Break Even Point (BEP) Berdasarkan Harga Berlaku

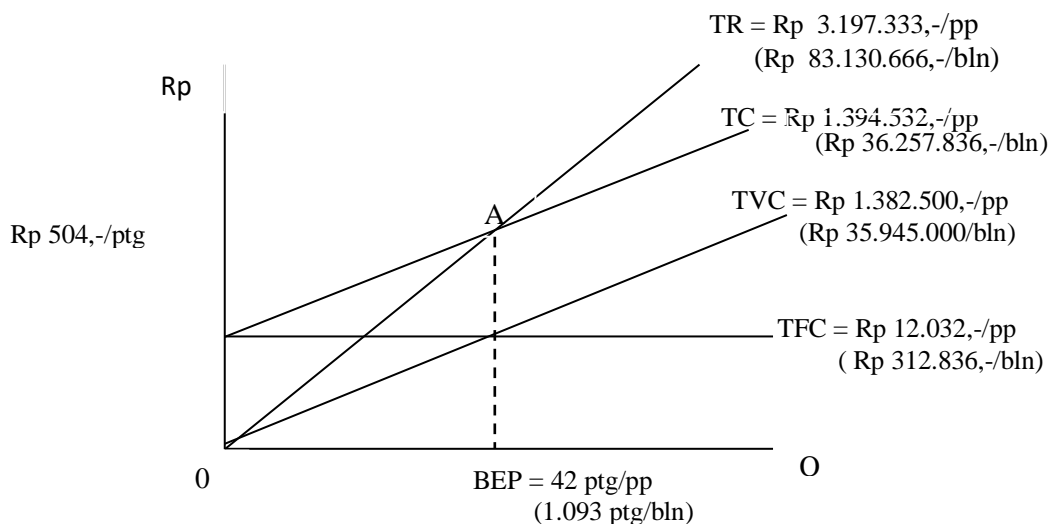
Analisis *Break Even Point (BEP)* berdasarkan harga yang berlaku saat ini digunakan untuk menentukan skala produksi suatu usaha. Analisis BEP berdasarkan harga yang berlaku ini menghasilkan nilai BEP-produk dan BEP-penjualan. Kedua nilai BEP tersebut menunjukkan tingkat produksi dan nilai penjualan yang berada pada kondisi titik pulang pokok, yang berarti perusahaan tidak mendapatkan keuntungan maupun mengalami kerugian. Hasil perhitungan BEP berdasarkan harga yang berlaku pada Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Analisis *Break Even Point (BEP)* Berdasarkan Harga Berlaku pada Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik, 2022.

Uraian	Simbol	Satuan	Komponen dan Nilai BEP	
			per Proses	per Bulan
Produksi	Q	(ptng)	6.343,33	164.926,67
Harga Jual Produk	P	(Rp/ptng)	504,05	504,05
Penerimaan	TR	(Rp/ptng)	3.197.333,33	83.130.666,67
Total Biaya Variabel	TVC	(Rp)	1.382.500,00	35.945.000,00
Total Biaya Tetap	TFC	(Rp)	12.032,18	312.836,73
Total Biaya	TC	(Rp)	1.394.532,18	36.257.836,73
Biaya Variabel Rata-rata	AVC	(Rp)	217,95	217,95
BEP Penjualan		(Rp)	21.198,03	551.148,85
BEP Produksi		(ptng)	42,06	1.093,45

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 9., dan Gambar Kurva BEP (Gambar 1) tampak bahwa harga yang berlaku saat ini (saat penelitian) adalah Rp 504,- per potong. Dari perhitungan BEP-produksi diperoleh nilai BEP-produksi = 42 potong per proses atau 1.093 potong per bulan dengan BEP-penjualan senilai Rp 21.198,- per proses atau Rp 551.184,- per bulan. Hal ini lebih jelas dapat di ilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kurva *Break Even Point (BEP)* Berdasarkan Harga yang berlaku

Pada Gambar 1, tampak bahwa total biaya tetap (TFC) pada usaha agroindustri tahu sebesar Rp 12.032,18,- per proses atau Rp 312.836,- per bulan,

yaitu pada garis horizontal TFC. Selanjutnya pada garis TVC diperoleh dari perkalian antara BEP-produksi dengan biaya variabel rata-rata ($AVC = Rp\ 217,-$ per potong) sehingga menghasilkan TVC sebesar Rp 1.382.500,- per proses atau Rp 35.945,- per bulan. Total biaya produksi (TC) adalah penjumlahan dari TFC + TVC dan diperoleh TC sebesar Rp 1.349.532,- per proses atau Rp 36.275.836,- per bulan.

Dari uraian di atas, maka pada harga jual produk tahu yang berlaku saat ini (Rp 504,- per potong), usaha tahu akan berada pada titik BEP apabila memperoleh volume penjualan Rp 21.198,- per proses atau Rp 551.148,- per bulan atau diperoleh produksi sebanyak nilai BEP-produksi, yaitu 42 potong per proses atau 1.093 potong per bulan. Oleh karena itu untuk mendapatkan keuntungan, usaha agroindustri tahu harus dapat menghasilkan volume penjualan di atas nilai BEP-penjualan tersebut. Adapun produksi actual yang diperoleh agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik sudah di atas BEP-produksi, yaitu sebanyak 6.343 potong per proses atau 164.926 potong per bulan. Oleh karena itu, agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik harus tetap mempertahankan dan bila perlu meningkatkan volume produksinya sehingga mendapatkan total keuntungan yang lebih besar karena produksi actual sudah di atas BEP-produksi.

b. Analisis Break Even Point (BEP) Berdasarkan Produksi

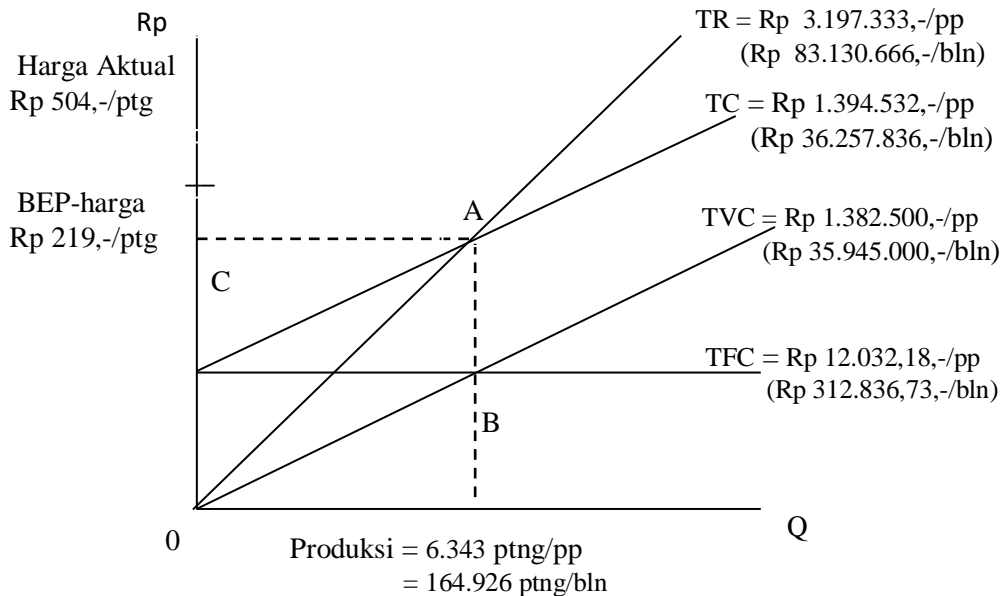
Analisis BEP berdasarkan produksi menghasilkan nilai BEP-harga. Nilai BEP-harga menunjukkan harga jual produk berdasarkan total produksi yang diperoleh saat ini yang menghasilkan total penerimaan sama dengan total biaya. Hal ini berarti pada harga sebesar BEP-harga, perusahaan tidak mendapatkan keuntungan dan tidak mengalami kerugian (titik impas). Oleh karenanya, analisis BEP berdasarkan produksi diaplikasikan untuk kepentingan penentuan harga jual produk. Hasil analisis BEP berdasarkan produksi disajikan pada Tabel 10. dan diilustrasikan dalam kurva pada Gambar 2.

Tabel 10. Analisis *Break Even Point (BEP)* Berdasarkan Produksi pada Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik, 2022

Uraian	Simbol	Satuan	Komponen dan Nilai BEP	
			per Proses	per Bulan
Produksi	Q	(ptng)	6.343,33	164.926,67
Harga Jual Produk	P	(Rp/ptng)	504,05	504,05
Penerimaan	TR	(Rp/ptng)	3.197.333,33	83.130.666,67
Total Biaya Variabel	TVC	(Rp)	1.382.500,00	35.945.000,00
Total Biaya Tetap	TFC	(Rp)	12.032,18	312.836,73
Total Biaya	TC	(Rp)	1.394.532,18	36.257.836,73
Biaya Variabel Rata-rata	AVC	(Rp)	217,95	217,95
BEP Harga		(Rp)	219,84	219,84

Sumber: Data Primer diolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 10, tampak nilai BEP-harga diperoleh untuk usaha agroindustri tahu sebesar Rp 219,- per potong, artinya apabila harga yang berlaku sebesar nilai BEP-harga (Rp 209,- per potong), maka rata-rata produksi yang diperoleh saat ini (6.343 potong per proses atau 176.462 potong per bulan) hanya akan berada pada titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Analisis BEP berdasarkan produksi pada Usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik, Tahun 2022 lebih jelas diilustrasikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kurva *Break Even Point* (BEP) Berdasarkan Produksi

Gambar 2., menunjukkan bahwa pada titik A merupakan titik perpotongan antara kurva TR pada BEP-harga (Rp. 219,-) dengan garis kurva TC. Titik A menunjukkan pada harga BEP (titik C = Rp 219,-) maka dengan total produksi tahu sebanyak 6.343 potong per proses atau 164.926 potong per bulan (titik B), usaha tahu tidak mengalami kerugian. Oleh karenanya, dengan rata-rata produksi sebesar 6.343 potong per proses atau 164.926 potong per bulan, usaha tahu akan mendapatkan keuntungan apabila menjual dengan harga di atas harga BEP-harga tersebut. Pada kenyataannya, rata-rata harga jual yang berlaku saat ini sudah di atas nilai BEP-harga, yaitu dengan harga actual sebesar Rp 504,-/potong. Hal ini berarti usaha Agroindustri Tahu di Kecamatan Masbagik sudah menentukan harga jual produknya di atas BEP nilai harga sehingga mendapatkan keuntungan. Berdasarkan uraian di atas, jika harga bahan baku dan bahan lainnya tidak berubah, agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik dapat tetap mempertahankan harga actual (Rp 504 per potong) karena harga actual tersebut sudah di atas BEP-harga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan,dapat disimpulkann sebagai berikut:

- 1) Proses pembuatan tahu meliputi: (1) pencucian dan perendaman; (2) penggilingan; (3) perebusan; (4) penyaringan dan penggumpalan; (5) pengepresan dan pemotongan.

- 2) Satu kali periode produksi tahu menghasilkan sebanyak 6.343 potong per proses dengan total produksi 164.926 potong per bulan. Rata-rata harga jual tahu adalah Rp 502 per potong sehingga diperoleh penerimaan Rp 3.197.333,- per proses atau Rp 83.130.666 per bulan. Total biaya produksi Rp 1.394.532,- per proses atau Rp 36.257.836,- per bulan yang terdiri atas biaya variabel Rp 1.382.500,- per proses atau Rp 35.945.000,- per bulan dan biaya tetap Rp 12.032,- per proses atau Rp 312.836,- per bulan. Pendapatan Rp 1.802.801,- per proses atau Rp 46.872.829,- per bulan. Usaha agroindustri tahu memiliki nilai $R/C = 2,29 > 1$ yang berarti secara finansial layak untuk dikembangkan.
- 3) Nilai BEP-penjualan usaha tahu adalah Rp 21.198,- per proses atau Rp 551.148,- per bulan; nilai BEP-produksi adalah 42 potong per proses atau 1.093 potong per bulan dan nilai BEP-harga adalah Rp 219,- per potong.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan situasi di lokasi penelitian dapat disarankan sebagai berikut:

- 1) Disarankan kepada agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik harus tetap mempertahankan dan bila perlu meningkatkan volume produksinya sehingga mendapatkan total keuntungan yang lebih besar karena produksi aktual sudah diatas BEP-produksi
- 2) Jika harga bahan baku dan bahan lainnya tidak berubah, agroindustri tahu di Kecamatan Masbagik dapat tetap mempertahankan harga aktual (Rp 504,- per potong) karena harga aktual tersebut sudah di atas BEP-harga

DAFTAR PUSTAKA

- Adinasa, M. N., & Fitri Awaliyah. 2021. Analisis Permintaan Kedelai Sebagai Bahan Baku Agroindustri Tahu di Kabupaten Garut. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 377–385.
- Asmarantaka, R.W., 2012. *Pemasaran Agribisnis*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- BPS Lombok Timur, 2020. *Luas Panen dan Produksi Kedelai Menurut Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2020*. Badan Pusat Statistik Lombok Timur. Lombok Timur.
- BPS NTB, 2020. *Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Kedelai di Nusa Tenggara Barat Tahun 2017*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Budiman, A., Tety, E., 2014. Analisis Efisiensi dan Nilai Tambah Agroindustri Tahu di Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 1(1), 1-10.

- Busro, M., 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Expert-Graha I Ilmu Yogyakarta. Yogyakarta.
- [FFPUBM]. Forum Fakultas Pertanian Univeristas Brawijaya Malang. 2020. *Pengertian Agribisnis*. <https://fb.ub.ac.id/forum/viewtopic.php?t=3918>. [29 Januari 2022].
- Haryono, B., Kurniati, D., Atmaji, G., 2013. *Kedelai*. PT Trisula Adisakti. Jakarta.
- Kasmir, 2006. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Karyadi, M., 2021. Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Industri Tahu di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Rinjani Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, 9(1), 76-86.
- Mursidah, 2005. *Perkembangan Produksi Kedelai Nasional dan Upaya Pengembangan di Provinsi Kalimantan Timur*.
- Nazir, M., 2014. *Metode Penelitian*. PT. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nunung, N., 2012. Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Industri Kecil Tahu Di Kabupaten Kuningan. *Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Menengah*, 7(2), 222-121.
- Raharja, S., S.J. Munarso dan D. Puspitasari, 2012. Perbaikan dan Evaluasi Penerapan Sistem Manajemen Mutu Pada Industri Pengolahan Tahu (Studi Kasus di UD. Cinta Sari, DIY). *Jurnal Manajemen IKM*, 7(1), 28-36.
- Rahim dan Hastuti, 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar. Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Saputra, A., Maharani, E., Muwardi, D., 2016. Analisis Usaha Agroindustri Tahu (Studi Kasus pada Usaha Agroindustri Tahu Bapak Warnok di Desa Kuok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 3(2), 1-10.
- Sarwono, B., & Saragih, Y.P., 2004. *Membuat Aneka Tahu*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sinaga, B.S., 2018. *Analisis Kelayakan Usaha Industri Tahu di Desa Banyuraden Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Soekarwati, 2000. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persda. Jakarta.
- Soekarwati, 2005. *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soekarwati, 2006. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.

Soekarwati, 2013. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Press Jakarta.

Soetriono, & Suwandari, A. 2016. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Intimedia. Malang.

Sukirno, S., 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Supriatna, D. 2005. *Membuat Tahu Sumedang*. Penebar Swadaya. Jakarta.

